

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu isu penting yang dikemukakan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara, 11 Mei 2010 yang lalu adalah hubungan pendidikan dengan pembentukan watak yang dikenal dengan *character building*. Presiden mengemukakan bahwa yang disebut dengan karakter kuat atau baik, baik perseorangan, masyarakat, maupun bangsa adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Yudhoyono (2010) http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4552&Itemid=26[18 Mei 2012]

Pendidikan akhlak akhir-akhir ini mengemuka karena sekarang ini bangsa Indonesia telah dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis akhlak, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial seperti praktek sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran, bentrok antarwarga, makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dengan makin meningkatnya korupsi di kalangan pejabat negara, kasus-kasus narkoba, kekerasan di kalangan siswa, seolah sudah menjadi pemberitaan sehari-hari.

Budimansyah (2011: 47) menguraikan bahwa secara kasat mata kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena

sosial, kultural, politik, ideologis, dan religiositas dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia sampai dengan saat ini. Dalam media massa setiap saat kita menyaksikan kondisi *paradoksal* antara nilai dan fakta, seperti tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, dan seterusnya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa selalu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cita-cita tersebut tercantum dalam setiap tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk memenuhi tuntutan tujuan di atas, semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk melaksanakan fungsi dan tujuannya ke arah itu. Rancangan program pendidikan itu disebut dengan kurikulum. Dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 19, disebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Hamalik (2011: 3) mengemukakan pandangan lama

atau sering juga disebut pandangan tradisional, yang merumuskan bahwa kurikulum

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Sehubungan dengan itu, kebijakan mengenai kurikulum seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam penjelasan tersebut terkandung makna bahwa dalam setiap pembelajaran menempatkan akidah dan akhlak sebagai potensi rohani yang harus diwujudkan dalam bentuk amal shaleh sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Kebijakan lainnya yang berhubungan dengan tugas-tugas guru dalam proses pembelajaran adalah bahwa mulai tahun ajaran 2011-2012 setiap guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaklah mencantumkan “karakter siswa yang diharapkan” setelah rumusan SK dan KD dan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (2001: 174) bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk: (1) menanamkan rasa keimanan yang kuat, (2) menanamkembangkan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT.

Dalam kaitan ini, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan dengan amanat ini akhirnya pendidikan akhlak diakomodasi oleh lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Semua lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat menyelenggarakan pendidikan akhlak, dan semua mata pelajaran hendaknya mengandung nilai-nilai akhlak yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa akhlak merupakan elemen penting dalam pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kata kunci yang berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang atau peraturan mengenai tujuan pendidikan, seperti kata ketuhanan, keimanan, ketakwaan, kepribadian, susila, dan akhlak mulia. Kedudukan pendidikan agama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahkan memperoleh tempat yang cukup istimewa karena merupakan satu-satunya bahan ajar yang wajib disampaikan disemua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

Bila mencermati tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang, jelas terlihat bahwa akidah dan akhlak dijadikan sebagai landasan pendidikan melalui setiap mata pelajaran. Hal ini dipandang penting dan mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah pentingnya fungsi dan peranan nilai-nilai akidah/akhlak dalam mencapai maksud dan tujuan yang esensi dari pendidikan nasional tersebut.

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sementara itu, fungsi pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang sedang melanda masyarakat secara luas. Berbagai kasus penyimpangan dan kekerasan saat ini sering terjadi dan bahkan sering dilakukan oleh para siswa yang telah memperoleh berbagai pengetahuan yang berkenaan dengan akhlak. Tafsir dalam Sauri (2011: vii) menjelaskan bahwa perilaku bangsa saat ini sedang mengalami dekadensi moral. Tawuran di berbagai kota besar dan kecil sering terjadi: tawuran antarpelajar, antarmahasiswa, antarkampung, mahasiswa dan sopir angkot, demonstran dengan polisi atau demonstran dengan lainnya, dan antarkomunal lainnya. Bahkan pertengkaran di gedung kebanggaan rakyatpun sering terjadi, justru dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya memosisikan diri dengan akhlak mulia sebagai anggota dewan yang terhormat. Disiplin kerja dan sopan santun di berbagai kalangan nyaris hilang. Penghormatan siswa kepada guru terkadang hanya terjadi di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung, di luar itu hubungan keduanya menjadi longgar. Pembunuhan sering terjadi terhadap orang yang seharusnya dicintai seperti anak membunuh orangtuanya, dan berbagai kasus kriminal lainnya.

Dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak, proses pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan masyarakat Indonesia harus mengacu pada falsafah negara Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap pemeluk agama hendaknya menjadikan akidah/akhlak sebagai landasan pendidikan. Karena itu, nilai-nilai akhlak perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sehingga dapat membentuk

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, taat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang berlangsung selama ini di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan perilaku disiplin sehingga dirasakan kurang mampu memberikan pemahaman secara holistik kepada siswa. Karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran akhlak ke arah yang lebih holistik, futuristik, dan humanistik dengan melakukan transformasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran sebagai upaya memupuk perilaku disiplin di kalangan siswa.

Melalui proses transformasi, siswa dapat mengenal nilai-nilai positif yang bersumber dari ajaran agama dan berkembang dalam masyarakat sehingga dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang dianut dalam masyarakat. Dari proses transformasi itu nilai-nilai akhlak akan terinternalisasi dalam diri siswa sehingga akan membentuk kepribadian yang mapan. Soekanto (1982: 140) menjelaskan “sosialisasi sebagai suatu proses, di mana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat”.

Sabda (2002: 688) “dalam dunia pendidikan transformasi adalah model pengajaran yang berorientasi pada proses perubahan yang terjadi (perorangan) dan sosial, baik itu perubahan sikap, nilai, pengetahuan, maupun keterampilan”. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah dirancang melalui adanya interaksi antarkomponen, seperti tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran, metode, media, dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Hamalik (2001: 78) “proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif, bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut”. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru yang profesional dituntut kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan secara nasional, institusional, dan bahkan tujuan kurikuler. Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan menguasai dan memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing/mengasuh siswa dalam mengamalkan ajaran agama, serta dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh yang dapat memberi efek kepada siswa. Para pakar mengemukakan bahwa betapapun bagus kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai ‘*curriculum actual*’.

Dengan mengikuti alur berpikir di atas, dapat dipahami bahwa transformasi dalam proses pembelajaran di sekolah berlangsung melalui interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Di sekolah gurulah yang banyak berperan dalam proses transformasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan bermacam-macam media dan metode.

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk mengetahui transformasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran serta bagaimana penggunaan komponen-komponen pendidikan secara holistik-integratif di Sekolah Dasar Negeri, maka penelitian terhadap masalah ini menjadi sangat penting untuk segera dilakukan. Untuk itu, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Negeri dalam wilayah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

Berdasarkan data dari beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kondisi pembelajaran akhlak/budi pekerti sekarang ini, khususnya pembelajaran di sekolah-sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Supriatna, U (2010: 350) menemukan bahwa pengembangan visi dan misi religius tentang nilai-nilai akhlak karimah di sekolah hanya dipahami sebagai wacana, slogan, dan lebih banyak teoretisnya. Sedangkan tantangan dan hambatan dari pelaksanaan nilai-nilai akhlak di sekolah meliputi antara lain: pengaruh pergaulan negatif, pengaruh media masa dan informatika serta elektronik dari kehidupan global saat ini. Sementara itu Sulthani (2010: 147) menarik beberapa simpulan: (1) peranan orangtua dalam menanamkan nilai budi pekerti sangat diperlukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan dan memberi kemudahan serta penghargaan atas prestasi anak dalam mengelola dirinya; (2) peranan sekolah (guru dan tenaga kependidikan lainnya) dalam menanamkan nilai budi pekerti dengan memberi keteladanan perilaku yang baik sehingga ia dapat ditiru dan digugu; (3) kesinambungan pendidikan budi pekerti antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis; (4) peningkatan pembelajaran budi

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pekerti terintegrasi menunjukkan perubahan dalam nilai prestasi belajar dan nilai-nilai budi pekerti; (5) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan hari-hari besar keagamaan/nasional merupakan sarana yang baik dalam pendidikan budi pekerti.

Dari beberapa data penelitian dan pendapat para pakar dan praktisi pendidikan di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai-nilai akhlak di sekolah dasar selama ini masih memiliki banyak permasalahan, baik yang berkenaan dengan aspek isi/kurikulum, proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, maupun internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa, yang semua itu belum dapat dicapai secara maksimal. Proses pendidikan yang berlangsung selama ini di sekolah telah direduksi maknanya menjadi pengajaran semata, di mana proses pendidikan agama (akhlak) lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu dan transfer kompetensi, sedangkan aspek internalisasi nilai dan amaliah belum banyak digarap.

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses transformasi/internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran sebagai upaya memupuk disiplin di kalangan siswa? Secara lebih eksplisit, penelitian ini dikembangkan dengan judul “Transformasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik (Studi di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru 1, 2, dan 3 Banjarmasin)”.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan masalah utama yang diajukan di atas, maka rumusan masalah ini dikembangkan dalam lima pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dan dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin sebagai upaya memupuk disiplin peserta didik?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin?
4. Bagaimana gambaran suasana sikap disiplin siswa di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin?
5. Bagaimana hasil upaya transformasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pokok di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan produk secara umum tentang proses transformasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin.

Secara lebih rinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin;
2. Untuk mengetahui cara-cara guru mentransformasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin;

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran di dalam kelas.
4. Untuk mengetahui gambaran suasana sikap disiplin siswa di lingkungan sekolah setelah pembelajaran IPS ;
5. Untuk memperoleh gambaran hasil dari upaya transformasi nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Baru Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Bagi sekolah dan guru dapat dijadikan sebagai bahan dalam menemukan dan mentransformasikan nilai-nilai akhlak pada setiap proses pembelajaran di sekolah;
2. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dapat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan dalam menyusun kurikulum, terutama integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran;
3. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang mendalam bagi para pakar dan praktisi pendidikan sebagai upaya menemukan strategi yang tepat dalam proses penurunan nilai-nilai akhlak di sekolah-sekolah.

E. Asumsi Penelitian

Seperti telah diuraikan pada bagian latar belakang bahwa kualitas pendidikan sangat berkaitan erat dengan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti guru, siswa, kurikulum, proses pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan fasilitas lainnya. Komponen-komponen yang berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut berupa: siswa sebagai raw input, guru, kurikulum, metode dan media pembelajaran, kepala sekolah, dan masyarakat.

Siswa sebagai raw input harus diolah melalui proses transformasi dengan melibatkan berbagai komponen yang saling bersinerji satu dengan yang lainnya. Kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan secara wajar dan normal sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dan baik pula. Sementara itu, guru dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya hendaknya dapat membawa dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran ke dalam suasana yang dapat menyenangkan belajar siswa sehingga dapat tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Karena itu, guru harus pandai memilih dan menentukan metode yang tepat. Trianto (2010: 5) mengemukakan bahwa “masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan”. Rendahnya perolehan pengetahuan siswa itu tentu sebagian disebabkan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik. Kenyataan sekarang ini proses belajar masih didominasi oleh tindak guru sehingga dapat menjadi kendala bagi siswa untuk berkembang.

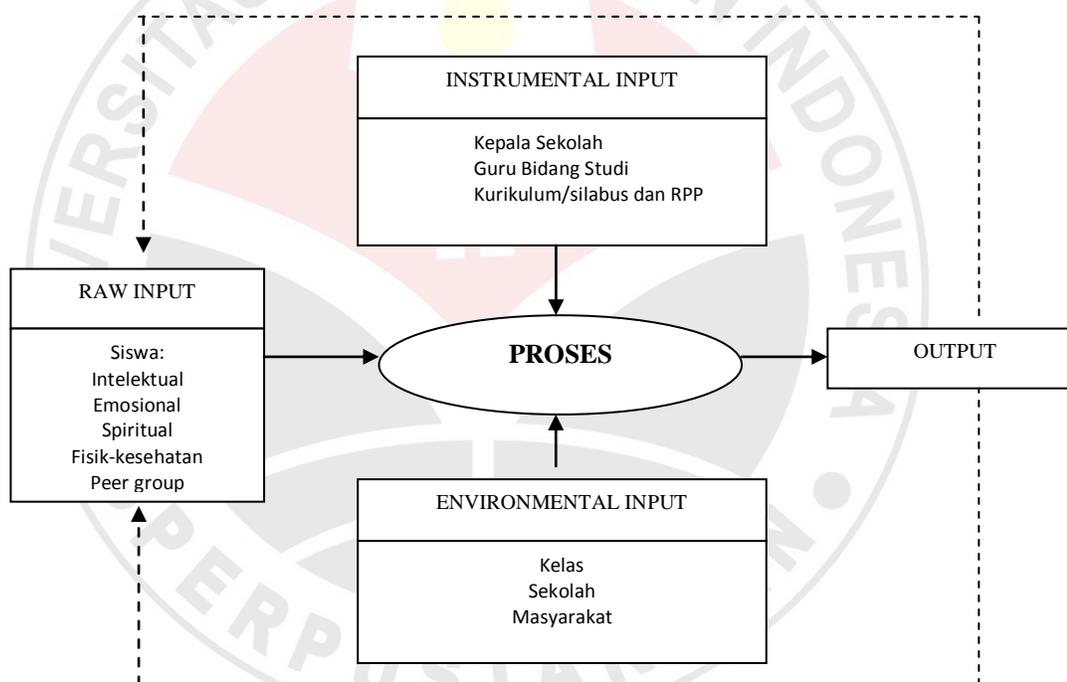
Sedangkan kurikulum yang dituangkan dalam bentuk silabus berisikan garis-garis materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain kurikulum yang dikembangkan dalam bentuk silabus sangat menentukan arah pencapaian pengetahuan siswa. Pengetahuan apa yang akan diterima siswa akan tergambar dari isi dan muatan silabus. Silabus merupakan hasil pengembangan dari

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kurikulum berisikan dokumen pembelajaran yang di dalamnya mengandung standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Karena itu, standar kompetensi dan kompetensi dasar dirumuskan berdasarkan kajian tuntutan kompetensi lulusan setiap mata pelajaran.

Siklus saling keterlibatan komponen-komponen tersebut dapat digambarkan pada skema di bawah ini. Skema tersebut merupakan pengembangan dari Peta Komponen Pendidikan Sebagai Sistem (Sukmadinata, 2006: 7).



(Sumber dari: Sukmadinata, dkk., 2006: 7)

Skema ini menjelaskan bahwa banyak komponen yang ikut berkontribusi dalam mencapai hasil pendidikan, terutama yang berkaitan secara langsung adalah kurikulum, kompetensi guru, proses pembelajaran yang meliputi: perencanaan guru, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Aspek kurikulum memerlukan kajian yang mendalam sehingga materi benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan

perkembangan masyarakat. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan mengikutsertakan dalam berbagai pendidikan dan pelatihan serta penataran yang sesuai dengan bidangnya, sedangkan pada aspek proses harus didukung oleh aspek kompetensi guru, kurikulum, dan lingkungan baik sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat.

Hasil pembelajaran juga banyak tergantung dari kemampuan guru dalam mentransformasikan bahan ajar kepada siswa sehingga diperoleh pemahaman yang benar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mampu mengembangkannya secara lebih komprehensif, dan akhirnya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas guru dalam proses pembelajaran bukan sekedar mampu mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai yang menjadi sikap hidup siswa secara afektif, mampu berperan sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan pembelajaran, serta mampu menyusun perencanaan pembelajaran sekaligus sebagai contoh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

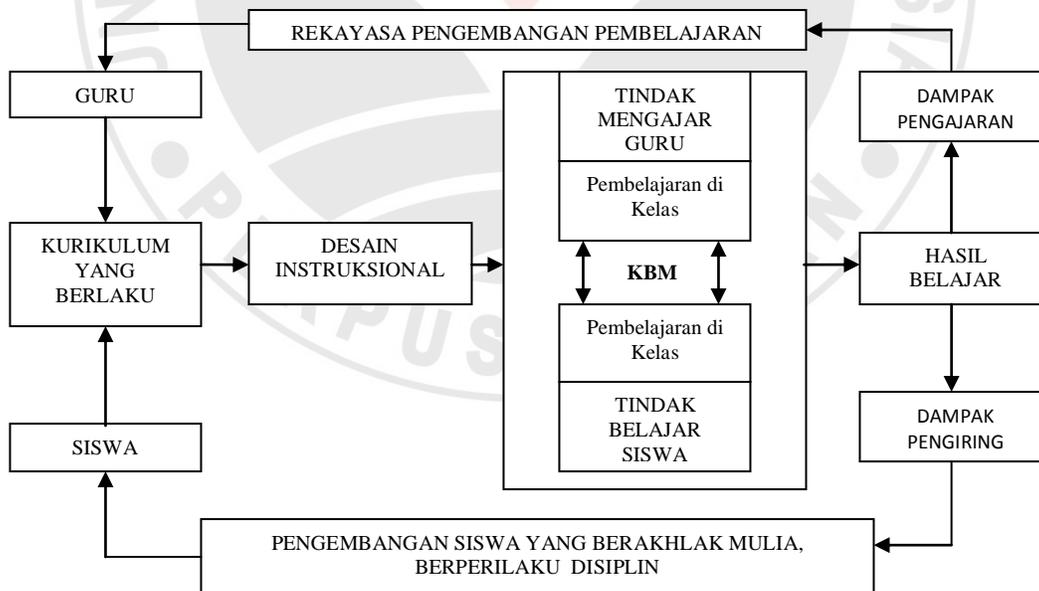
Guru adalah sosok yang ideal dan menjadi idola bagi siswa sehingga harus menjadi manusia yang dapat ditiru dan digugu. Karena itu, dalam proses implementasi pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu mengembangkan desain pembelajaran dengan baik dan tampil dengan berbagai media dan metode sehingga dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter siswa yang diharapkan.

Ridhahani, 2012

Transformasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Ips Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sering kritik ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada aspek kognitif semata. Penumpukan pada ranah kognitif saja pada subjek didik kurang bermanfaat karena tidak ada keseimbangan antara aspek afektif dan psikomotor. Akibatnya siswa hanya mampu menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam keadaan yang demikian, maka kompetensi seorang guru dituntut harus mampu meramu bahan ajar yang lebih komprehensif sehingga proses pembelajaran dapat tercipta lebih menarik dan menyenangkan.

Siklus keterlibatan guru dengan komponen-komponen pendidikan lainnya dalam proses pembelajaran dapat dipetakan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini:



(Sumber dari: Tim Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran FIP UPI, 2002: 54)

Dari alur siklus di atas, dapatlah diyakini bahwa bila semua komponen tersebut dapat berfungsi dengan baik maka siswa akan mendapat perolehan hasil

belajar secara maksimal berupa: (1) perolehan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagai dampak dari proses pembelajaran (instruksional effect); (2) perolehan dari dampak penggiring (nurturant effect), berupa berakhlak mulia dan sikap disiplin peserta didik. Kedua sasaran inilah yang hendak dicapai dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

